

HASIL PENELITIAN

**ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN BATU UKIR DI DESA
ALLAKUANG, KECAMATAN MARITENGGAE,
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

ZAKIAH ALI WAHAB

P 03 06 207 515



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Analisis Pendapatan Pengrajin Batu Ukir Di Desa
Allakuang Kecamatan MaritenggaE Kabupaten
Sidenreng Rappang

N a m a : Zakiah Ali Wahab

No. Pokok : P03 06 207 515

Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH)

Konsentrasi : Perencanaan Kependudukan dan SDM

KOMISI PENASEHAT

Prof. Dr. H. Sulaiman Asang. MS

Ketua

Dr. H. Madris, DPs, M. Si

Anggota

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Halaman Pengesahan

Daftar Isi

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	
	
	
	1	
	1.2. Rumusan Masalah	
	
	
	7	
	1.3. Tujuan Penelitian	8
	1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	10
	2.1. Tinjauan Umum Sektor Informal	
	
	
	10	
	2.2. Perilaku Ekonomi Pekerja Sektor Informal.....	
	
	
	14	
	2.3. Tinjauan Umum Pendapatan Tenaga Kerja.....	
	
	
	18	

2.4. Tinjauan Umum Karakteristik Sosial Ekonomi	
Pengrajin Batu Ukir	22
2.4.1. Umur	22
2.4.2. Tingkat Pendidikan.....	22
2.4.3. Jumlah Tanggungan Keluarga	23
2.4.4. Pengalaman Kerja.....	24
2.5. Pendapatan	
.....	
.....	
24	
2.6. Kerangka Konseptual	
.....	
.....	
26	
2.7. Hipotesis Penelitian	
.....	
.....	
27	
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Rancangan Penelitian	
.....	
.....	
28	
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	
.....	
.....	
29	

3.3. Populasi dan sampel.....	
.....	
.....	
29	
3.4. Cara Pengumpulan dan Analisis Data	
.....	
.....	
30	
3.5. Definisi Operasional.....	
.....	
.....	
31	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1. Keadaan Geografis	
.....	
.....	
34	
4.2. Keadaan Demografi	
.....	
.....	
35	
4.2.1. Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	35
4.2.2. Penduduk Menurut Angkatan Kerja	37
4.2.3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	38
4.3. Gambaran Umum Usaha Kerajinan Batu Ukir	
Di Desa Allakuang	39
4.4. Karakteristik Responden.....	
.....	

.....	
42	
4.4.1. Distribusi Responden Menurut Umur	42
4.4.2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	44
4.4.3. Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan	46
4.4.4. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Kerja.....	47
4.4.5. Distribusi Responden Menurut Pendapatan.....	49
4.5. Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan	
.....	
.....	
50	
4.5.1. Umur dan Pendapatan	50
4.5.2. Tingkat Pendidikan dan Pendapatan.....	53
4.5.3. Jumlah Tanggungan dan Pendapatan	55
4.5.4. Pengalaman Kerja dan Pendapatan	58
4.6. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batu Ukir.....	60
4.6.1. Pengaruh Umur (X1) Terhadap Pendapatan.....	63
4.6.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Pendapatan.....	66
4.6.3. Pengaruh Jumlah Tanggungan (X3) Terhadap Pendapatan.....	68
4.6.4. Pengaruh Pengalaman Kerja (X4) Terhadap Pendapatan.....	69

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	72
	5.1. Kesimpulan	
	
	
	72	
	5.2. Saran	
	
	
	74	
	DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fokus utama teori pembangunan adalah pada hakekat perekonomian masing masing negara negara berkembang yang bersifat dualistik. Keberadaan sektor kapitalis perkotaan modern yang padat modal dan melibatkan produksi berskala besar hadir secara bersamaan dengan sektor pertanian – tradisional yang padat karya dan memiliki produksi yang berskala kecil. Dalam beberapa tahun terakhir, analisis terhadap sifat sifat dualistik tersebut juga diterapkan secara spesifik terhadap perekonomian perkotaan, yang tidak dibagi kedalam dua kategori konvensional, yakni sektor modern dan tradisional, melainkan sektor formal dan informal (Todaro, 2004)

Dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan dan sehubungan dengan semakin terbatasnya daya serap sektor formal terhadap total angkatan kerja yang ada, maka diperlukan langkah-langkah yang lebih serius dalam menangani peranan sektor informal dan meningkatkan fungsinya sebagai suatu katup darurat terhadap ledakan angkatan kerja.

Keberhasilan sektor industri dan perdagangan telah memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan struktur ekonomi nasional. Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem

perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional.

Meningkatnya angka kemiskinan sebagai akibat menurunnya pendapatan rumah tangga serta sulitnya mencari pekerjaan di sektor formal, telah mendorong penduduk untuk mencari pekerjaan di sektor non formal. Hal ini terpaksa ditekuni untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tingkat kesejahteraan dapat di capai.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk, acapkali tidak dibarengi dengan penyediaan kesempatan kerja. Hal ini menyebabkan penduduk tidak mampu berkompetensi di sektor formal , terlebih lagi dengan tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk yang rendah dan ini pula yang menjadi ciri khas sektor informal.

Pada saat semua sektor terpuruk oleh krisis ekonomi, sektor usaha kecil dan menengah tetap bertahan dan tidak terlalu terpengaruh oleh dampak krisis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah justru lebih tangguh dan mampu menghadapi krisis ekonomi dan telah menjadi tulang punggung ekonomi nasional yang berbasis kerakyatan yang tidak hanya sebagai sumber bagi peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan tetapi juga potensial sebagai motor penggerak pertumbuhan ekspor.

Usaha kecil dan menengah yang ada diseluruh pelosok tanah air, tumbuh dan bergerak dalam berbagai bidang kehidupan sosial ekonomi sesuai dengan sumber daya lokal yang ada di masyarakat. Satuan-satuan usaha tersebut dengan jumlah yang banyak tersebar sampai ke desa-desa biasanya dimiliki oleh keluarga atau kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan teknik produksi yang sangat sederhana dan padat karya. Golongan tenaga kerja yang digunakan bergerak disektor informal dengan pendidikan dan keterampilan yang minim disertai pula dengan modal yang sangat terbatas dan sistem manajemen yang seadanya. Usaha mereka adalah membuat berbagai macam produk yang dapat digolongkan kedalam 2 (dua) kategori yaitu : pertama barang-barang untuk keperluan konsumsi (*final demand*) seperti makanan, minuman, pakaian jadi, tekstil, alas kaki, kasur dan alat-alat rumah tangga. Kedua adalah barang industri seperti barang modal dan penolong (*intermediate demand*).

Apabila melihat pertumbuhan usaha kecil dan menengah di Kabupaten Sidenreng Rappang maka dapat dilihat adanya peningkatan dimana pada tahun 2008 sudah mencapai 3748 unit dibandingkan dengan tahun 2007 yang baru mencapai 3736 unit dan tersebar diseluruh wilayah kecamatan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 10.460 orang (Kabupaten Sidrap dalam angka tahun 2008).

Pembangunan usaha kecil sebagai bagian dari pembangunan ekonomi kerakyatan merupakan salah satu arah kebijakan pembangunan

daerah Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang. Salah satu usaha kecil tersebut adalah usaha kerajinan batu ukir yang terdapat di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae merupakan usaha yang telah turun temurun menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Desa Allakuang yang bermukim disekitar gunung yang berfungsi sebagai sumber bahan bakunya.

Pada awalnya masyarakat Desa Allakuang hanya menggunakan batu gunung sebagai batu nisan, itupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Namun dalam perkembangannya, selain batu nisan dibuat pula berbagai peralatan lain seperti lesung dari batu, ulekan dan penyangga tiang rumah.

Kerajinan batu ukir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Allakuang dilakukan sudah sejak lama, tahun yang pasti kapan dimulainya kerajinan tersebut tidak diketahui, tapi informasi dari salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa disalah satu batu nisan yang terdapat disalah satu kompleks pemakaman umum tertulis tahun 1907.

Kerajinan batu ukir dilakukan oleh masyarakat Desa Allakuang sebagai mata pencaharian utama dan dilakukan oleh masyarakat yang tinggal disekitar gunung. Mereka menjadikan kolong rumah mereka tempat bekerja dan dalam perkembangannya, kerajinan batu ukir yang dibuat masih agak kasar karena menggunakan peralatan yang sederhana sehingga pembuatannya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk satu jenis produk kerajinan disamping itu mutunya kurang bagus.

Tahun 2000 di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang ada di Desa Allakuang memasukkan kerajinan batu ukir sebagai pelajaran keterampilan dalam kurikulumnya yang merupakan muatan lokal, hal tersebut untuk memberikan keterampilan kepada siswa sekolah dan sebagai antisipasi terhadap banyaknya siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi agar mereka mempunyai bekal keterampilan.

Jumlah pengrajin batu ukir tersebut 128 orang yang terbagi ke dalam beberapa kelompok dan ada juga yang bekerja sendiri yang tempat usahanya terletak disekitar gunung tempat pengambilan bahan bakunya. Sementara produksi yang dihasilkan masih terbatas karena masih bergantung pada peralatan dan bahan baku yang memerlukan waktu untuk pengambilannya yang dilakukan penggali dengan memanjat disekitar tebing gunung dengan kemiringan sampai 70 derajat. Oleh karena itu ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai penambang galian C dengan memanfaatkan pecahan batu gunung untuk dijadikan timbunan.

Proses pembuatan kerajinan batu ukir yang memanfaatkan bahan baku lokal yang tersedia dalam jumlah yang besar. Seperti halnya jenis usaha lainnya maka dalam proses produksinya juga melalui beberapa tahap pemrosesan. Bahan baku yang berasal dari gunung disekitar desa diperoleh dengan jalan dibeli melalui sistem pemesanan. Hal ini dilakukan

karena lokasi tempat pengambilan batu sudah ada yang menguasai (*mangongko*).

Untuk melihat perkembangan pengrajin batu ukir, maka dapat dilihat jumlah produksi dari kelompok pengrajin batu ukir sukma dalam dua tahun terakhir dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Jumlah Produksi Kelompok Pengrajin Batu Ukir Sukma
Tahun 2007-2008**

No.	Jenis Produksi	Tahun	
		2007	2008
1.	Batu Nisan	186	201
2.	Dinding Batu Nisan	137	155
3.	Cobek	136	148
4.	Lesung	127	150

Hasil kerajinan yang telah dibuat selanjutnya dipasarkan dengan cara dipajang dipinggir jalan atau dititipkan kepada penduduk yang rumahnya terletak di jalan poros. Tempat pemasarannya tidak hanya terbatas di Kabupaten Sidenreng Rappang akan tetapi tersebar di beberapa kabupaten di dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Ada juga pembeli yang datang untuk memesan langsung hasil kerajinan sesuai keinginannya. Hasil kerajinan yang sudah jadi dijual dengan harga yang bervariasi dan tergantung bentuk dan ukurannya.

Berdasarkan pengamatan empirik, masalah yang dialami oleh pengrajin batu ukir di Desa Allakuang dalam mengembangkan usahanya seperti kualitas sumber daya manusia serta modal kerja yang belum memadai. Situasi ini jelas sangat kurang kondusif bagi pengembangan dan kelangsungan usaha masyarakat di Desa Allakuang sebab di samping menyulitkan untuk lebih berkembang juga akan kesulitan dalam menghasilkan hasil produksi yang lebih baik padahal sumber daya alam yang tersedia masih sangat besar sehingga perlu dilakukan suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat Desa Allakuang khususnya yang berprofesi sebagai pengrajin batu gunung agar dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Oleh karenanya, keterlibatan sebagian besar masyarakat Desa Allakuang dalam mencari nafkah, masih memerlukan pengkajian yang mendalam dan cermat. Pertanyaan yang perlu diajukan, sejauhmana sumbangsih yang diwujudkan dari keterlibatan mereka dalam meningkatkan ketahanan rumah tangga. Pertanyaan ini memerlukan jawaban yang akurat dan objektif. Untuk itu, diperlukan tindakan penelitian tentang kehidupan rumah tangga pekerja pengrajin batu ukir, sehingga dapat diperoleh gambaran utuh mengenainya.

B. Rumusan Masalah

Rendahnya pendapatan dalam rumah tangga atau sulitnya mencari pekerjaan di sektor formal, telah mendorong seseorang untuk bergelut

dalam sektor informal, termasuk pekerja pengrajin batu ukir. Hal ini merupakan salah satu alternatif untuk mencari pekerjaan atau meningkatkan pendapatan dan kehidupan yang baik. Kondisi ini menjadi penyebab munculnya berbagai kegiatan ekonomi, baik sebagai tambahan maupun kegiatan utama, khususnya dalam aktifitas penjualan batu ukir.

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah : bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi pekerja pengrajin batu ukir seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pengrajin batu ukir.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat pendidikan jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman kerja, terhadap pendapatan pengrajin batu ukir di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bahan masukan kepada pemerintah atau organisasi yang terkait dalam rangka intervensi kebijakan pembangunan khususnya dalam menanggulangi masalah ketenagakerjaan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmiah dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang ketenagakerjaan khususnya yang berkaitan dengan pengrajin batu ukir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan umum sektor informal

Istilah sektor informal pertama kali digunakan oleh Keith Hart, seorang antropologi asal Inggris pada tahun 1971 . Istilah ini dimunculkan setelah mengamati kegiatan penduduk di ACCRA dan NIMA di Negara GHANA. Hart membedakan sektor formal dan sektor informal berdasarkan pada keteraturan gaji dan upah, juga pendapatan diatur atas dasar gaji dan upah tetap yang dibayar secara teratur dalam usaha permanen berarti berbicara tentang sektor formal. Sebaliknya, dalam sektor informal pendapatan didasarkan atas usaha sendiri yang berarti bahwa, pendapatan tersebut tidak tetap karena ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar (Hasan, 1997).

Konsep ini kemudian dikembangkan dan diterapkan oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) untuk melakukan penelitian di beberapa kota di dunia ketiga. Sektor informal dipandang sebagai usaha berskala kecil yang beroperasi dalam kegiatan produksi atau distribusi yang sedang berada dalam taraf pertumbuhan. Jenis usaha berskala kecil yang dimaksud, dikelola oleh mereka yang tidak mempunyai modal dengan tujuan utamanya untuk mencari peluang kerja dan pendapatan.

Sektor informal tidak terlepas dari proses pembangunan. Menurut Effendi, bahwa terdapat dua pemikiran tentang kehadiran sektor informal ; pertama, pemikiran yang menekankan bahwa kehadiran sektor informal sebagai transisi dalam proses pembangunan di negara yang sedang berkembang ; kedua, pemikiran yang berpendapat bahwa kehadiran sektor informal merupakan gejala adanya ketidakseimbangan kebijakan pembangunan.

Perbedaan kesempatan memperoleh penghasilan antar sektor formal dan informal pada pokoknya didasarkan atas perbedaan antara pendapatan dari gaji dan pendapatan dari usaha sendiri. Variabel kuncinya terletak pada tingkat rasionalisasi pekerjaan yaitu apakah pekerjaan diatur atas dasar gaji tetap yang permanen dan teratur atau tidak (Efendi, 1992)

Pitoyo (1999) menjelaskan aktifitas ekonomi berskala kecil seperti sektor informal merupakan kegiatan/usaha yang adaptif terhadap kondisi ekonomi yang buruk. Usaha di sektor formal dapat bertahan karena biasanya menggunakan teknologi sederhana, bahan baku lokal, dan modal relatif kecil. Walaupun begitu, kedudukan sektor informal dalam suatu sistem ekonomi sampai saat ini agaknya masih terus berkepanjangan.

Souza dan Tokman (Pitoyo, 1999) mengatakan bahwa sektor informal tidak hanya berfungsi sebagai penyangga kelebihan tenaga kerja yang tidak dapat terserap di sektor formal, tetapi juga mempunyai peran

yang tinggi dikemukakan oleh paham *Developmentalist*, yakni sektor informal memiliki kemampuan berkembang yang sama dengan sektor formal, bahkan mempunyai prospek yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Sebaliknya Benefield (Pitoyo, 1999) mengemukakan pendapat yang diungkapkan oleh paham *Marginalist*, yaitu sektor informal merupakan sektor yang bukan saja menghambat pembangunan ekonomi nasional, tapi juga tidak dapat berkembang. Prospek sektor informal yang rendah ditandai dengan sifat usahanya yang tidak terorganisir, lokasi usaha tidak teratur dan bahkan mengganggu ketertiban dan kenyamanan.

Definisi lain yang diungkapkan oleh Hidayat (Pitoyo, 1999) bahwa yang dimaksud dengan sektor informal adalah unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Jadi selama suatu bantuan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah belum atau tidak sampai dirasakan oleh suatu kelompok unit usaha, maka kelompok tersebut digolongkan ke dalam sektor informal. Termasuk dalam pengertian sektor informal adalah unit usaha yang memperoleh bantuan ekonomi dari pemerintah, tetapi karena suatu hal belum bisa berkembang. Dengan demikian semua unit usaha di sektor informal termasuk ke dalam golongan ekonomi lemah.

Selanjutnya Wirosardjono (Pitoyo, 1999) melengkapi definisi yang dikemukakan oleh Hidayat, yakni mengemukakan bahwa sektor informal sebagai kegiatan ekonomi kecil-kecilan yang mempunyai ciri-ciri :

1. Pola kegiatan tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaannya.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan hari.
4. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya.
5. Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha lain yang besar.
6. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
7. Tidak butuh keahlian dan keterampilan khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja.
8. Umumnya tiap satuan mempekerjakan tenaga sedikit dari lingkungan keluarga, kenalan atau dari daerah yang sama.
9. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

Dipak Mazumdar, memberikan definisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Menurutnya salah satu aspek penting yang membedakan antara sektor formal dan sektor informal adalah jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja panjang dalam

sektor informal dan upah cenderung dihitung per hari atau per jam serta menonjolnya usaha mandiri.

Pasar kerja sektor informal dapat berperan mengurangi angka pengangguran terbuka meskipun sebagian besar hanya menyediakan pendapatan yang terbatas. Disamping itu, sektor informal dapat berperan sebagai kegiatan ekonomi yang dapat memberikan penghasilan untuk hidup bagi sebagian besar golongan bawah dan menengah yang tidak mendapatkan pekerjaan di sektor modern. Di sisi inilah sektor informal dapat dikatakan mungkin berfungsi sebagai *sosial security* bagi pengangguran terbuka golongan kelas bawah. Meskipun sampai saat ini efisiensi ekonomi sektor informal masih dipersoalkan, tetapi perlu diakui bahwa sektor informal dapat memberi sumbangsih pada kesejahteraan sosial. Memang secara ekonomi produktivitas para pekerja sektor informal rendah, karena sering dikatakan tidak memberikan kontribusi nilai tambah (pertumbuhan penduduk). Namun realitas menunjukkan bahwa sektor informal dapat berfungsi sebagai *sosial security* dan meredam gejolak sosial ekonomi lesu atau krisis (Yustika, 2003).

B. Perilaku Ekonomi Pekerja Sektor Informal

Sejarah tentang keberadaan pekerja sektor informal di Indonesia, khususnya di Jakarta sudah ada sejak tahun 1724 atau sekitar abad ke-8. Hal ini dapat dilihat dari catatan *Francois Valentijn*, bahwa "sepanjang kota ini terdapat penjaja-penjaja yang berkeliling membawa segala macam

barang. Sepanjang hari, mereka menjual macam-macam sayuran, kain, porselin, barang kerajinan dan membawa ke rumah-rumah” (Hasan,1995). Barang-barang lain yang dijual dengan cara ini termasuk roti, susu, air minum, bunga, pakaian bekas dan kaos kaki yang biasa dipakai oleh pegawai kantoran. Keberadaan mereka masih aberlakunya sistem perbudakan. Ekonomi informal di Jakarta mencapai proporsi dominan sekitar tahun 1950 (Hasan,1995).

Sektor informal dalam berbagai pandangan dinyatakan sebagai sektor yang berproduktifitas rendah. Pekerja yang kurang terampil dan diakui memiliki kapasitas usaha yang kurang tersentuh oleh para pengambil kebijakan. Para pekerja informal pada umumnya mempunyai rasionalitas yang sangat tinggi terhadap intensitas pergerakan ekonomi. Sebagai gambaran bila dikaitkan dengan kebijakan kemampuan perbankan (Bankable), maka jelas bahwa sektor informal berada pada sisi unbankable yang hampir tidak tersentuh, kendala utamanya adalah pada persyaratan standar, seperti keharusan memiliki harta sebagai agunan, dokumen studi kelayakan dan sebagainya. Sehingga untuk melahirkan pemerataan (*equity*) perlu para penentu kebijakan melakukan intervensi secara proporsional, konstrutif dan objektif.

Metode yang berbeda dalam memahami sektor ini telah mengekspetasikannya dalam suatu ekonomi bayangan. Menurut Hans Dieters-Evers (1991) yang melakukan kajian mendalam tentang sektor informal di Indonesia menganalogikan, bahwa sektor informal merupakan

kegiatan dari ekonomi bayangan, yang beroperasi dalam unit-unit kecil dengan orientasi pada barang dan jasa, yang menawarkan efisiensi pelayanan, dimana sektor informal berada dalam subsistem, tetapi melakukan kaidah-kaidah seperti dalam sektor formal. Hans Dieters-Evers selanjutnya menggambarkan ekonomi bayangan sebagai keseluruhan kegiatan ekonomi yang "tak terlihat oleh statistik resmi pemerintah" dan karenanya tak terjangkau oleh aturan dan pajak negara.

Berdasarkan penggambaran tersebut jika dihubungkan dengan ciri-ciri sektor informal, maka dalam sistem ekonomi mikro (Koutsoyiannis,1976) pada sistem pasar dimasukkan dalam persaingan sempurna (*Market Perfect Competition*) dengan beberapa alasan :

1. Dalam sektor informal banyak sekali penjual dan pembeli, dengan demikian tidak ada penjual yang dapat mempengaruhi harga pasar, begitupun halnya dengan pembeli tidak ada pembeli yang berkedudukan Monopsoni.
2. Barang yang dijual adalah barang yang homogen, dengan demikian konsumen tidak ada pilihan untuk barang manapun.
3. Pada sektor informal angkatan kerja mudah keluar masuk (*Free Entry and Exit*). Dengan demikian para penjual mudah dan bebas untuk masuk dan keluar dari usaha yang ditekuninya. Apabila penjual mengestimasi bahwa dia akan mendapatkan keuntungan, maka segera masuk pada sektor usaha tertentu. Apabila dalam menjalankan usahanya pendapatan atau keuntungan tidak memadai lagi maka dia

akan keluar dan mencari sektor usaha lain yang diperkirakan akan memberikan keuntungan.

4. Tidak ada Restriks dari pemerintah, misalnya tentang harga, kualitas barang, tarif, subsidi, jumlah barang yang diproduksi maupun gabungan serikat-serikat buruh.
5. Para penjual dan pembeli diasumsikan mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang pasar, kondisi ini nampak pada sektor informal, dimana dengan pengetahuan terhadap kondisi pasar memaksa penjual yang akan menjual dengan harga yang lebih tinggi untuk menurunkan harga barangnya, dan pembeli yang akan membeli dengan harga yang rendah akan menaikkan harga penawarannya sampai akhirnya terjadi titik temu antara pembeli dan penjual.

Pola perilaku ekonomi pekerja informal untuk skala Sulawesi Selatan dalam pengamatan Cangara.S (1995) yang melakukan penelitian terhadap pekerja sektor informal di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso dan di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, tergambar bahwa salah satu perilaku yang senantiasa mereka lakukan adalah mengirim uang/barang (*Remittance*) ke kampung halaman baik secara teratur (47,56%) maupun tak teratur (52,44%) dan pada umumnya mereka menganggap bahwa hal tersebut penting. Mengenai sektor informal (Hidayat,1978) membagi kedalam beberapa subsektor yaitu industri pengolahan, angkutan, bangunan, jasa dan perdagangan (Cangara,1995).

Dalam kegiatan prakteknya, Hart (1995), melihatnya dalam berbagai kegiatan mulai dari usaha-usaha marginal sampai perusahaan-perusahaan besar yang dalam spesifikasi pemberian izin antara berizin dan tidak atau antara pedagang besar, pedagang kelontong, pedagang kaki lima dan sebagainya. Dalam masyarakat luas sendiri sektor informal identik dengan pedagang kaki lima karena kebanyakan para pekerja sektor ini menekuni bidang usaha kaki lima (Ardiyanto,1998).

Me Gee dan Yeung (1977) dalam pemahamannya tentang pedagang kaki lima, merupakan orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual ditempat umum, terutama dipinggir jalan dan trotoar. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Soedjana (1981) dalam hasil penelitiannya secara spesifik mengartikan pedagang kaki lima sebagai kelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual diatas trotoar atau ditepi atau dipinggir jalan, disekitar pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat pertokoan dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore atau malam hari.

C. Tinjauan Umum Pendapatan Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batasan umur. Tujuan pemberian batasan adalah agar definisi yang

diberikan menggambarkan kenyataan yang sebenarnya karena situasi tenaga kerja masing-masing negara berbeda.

Istilah tenaga kerja menurut Mantra (1985) tidaklah identik dengan angkatan kerja. Yang dimaksud dengan tenaga kerja (*Man Power*) ialah besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi. Dibeberapa negara misalnya : Amerika Serikat, Jerman dan negara-negara eropa lain, bagian penduduk yang termasuk usia kerja adalah kelompok umur 15-64 tahun. Definisi tenaga kerja menurut Simanjuntak (1998) adalah penduduk dalam usia kerja, dimana ia mampu bekerja atau melakukan kegiatan nilai ekonomis dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Bekerja diartikan sebagai melakukan sesuatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang, dalam kurun waktu tertentu.

Pada dasarnya setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan semuanya bertujuan untuk memperoleh hasil atau pendapatan, yakni pendapatan dapat diartikan sebagai penghasilan yang berupa gaji/upah, upah, bunga, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam bidang tertentu. Dengan kata lain bahwa pendapatan rumah tangga dari hasil penjualan kerajinan batu ukir adalah selisih antara hasil penjualan produksi dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha kerajinan batu ukir.

Sejalan dengan itu Soekartawi (1995) mengemukakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain :

1. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
2. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
3. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Sejalan dengan hal tersebut, Widodo (1991), mengungkapkan bahwa produktifitas rendah disebabkan karena penghasilan rendah, sebaliknya penghasilan rendah disebabkan karena produktifitas kerja rendah. Dalam kenyataan, kenyataan ini tidak selalu demikian. Studi Saleh (1991), mengungkapkan bahwa disatu pihak produktifitas tenaga kerja yang tinggi tidak selalu akan mencerminkan suatu tingkat upah yang tinggi tidak selamanya akan mencerminkan suatu produktifitas tenaga kerja yang tinggi pula.

Memang banyak faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja antara lain tingkat gizi, kesehatan, pendidikan, motivasi kerja dan etos kerja. Akan tetapi bagi tenaga kerja yang berpendapatan kecil atau menerima upah tingkat subsistensi yang merupakan tingkat upah yang

hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan hidup, tingkat gizi, dan kesehatan merupakan faktor dominan untuk meningkatkan produktifitas kerja. Dengan kata lain, produktifitas kerja sukar ditingkatkan apabila kondisi gizi dan kesehatan kerja sangat rendah. Tentunya tingkat pendapatan yang lebih baik sangat diharapkan oleh para pekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum.

Menurut Widodo (1991), bahwa jenjang pendidikan dapat dikaitkan dengan indikator tingkat pendapatan baik di pedesaan maupun di perkotaan, tingkat kemiskinan, tingkat produktifitas dan lapangan usaha yang dimasuki. Simanjuntak (1985), juga menggambarkan hubungan produktifitas kerja dengan pendidikan yang tercermin dalam tingkat pendapatan. Dikatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktifitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu penghasilan juga lebih tinggi.

Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama penghayatan arti pentingnya produktifitas, sehingga terdorong untuk melakukan tindakan produktif. Tentunya banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha, jenis usaha dan sebagainya. Mereka yang mempunyai kecakapan dan pengalaman kerja yang cukup akan lebih terampil dan lebih mampu bekerja serta akan menggunakan fasilitas kerja dengan baik.

Dari beberapa pengertian pendapatan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan pengrajin batu ukir adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan batu ukir yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses kegiatan penjualan batu ukir.

D. Tinjauan Umum Karakteristik Sosial Ekonomi Pengrajin Batu Ukir

Berkaitan dengan hal-hal yang dibahas diatas, maka ada beberapa faktor yang menjadi prioritas dalam penelitian ini, antara lain :

1. Umur

Umur merupakan variabel demografi yang dapat menunjukkan kesanggupan seseorang untuk bekerja, serta merefleksikan produktifitas dari pekerja yang bersangkutan. Berdasarkan konvensi ILO No.138/1973 yang telah diratifikasi menjadi UU No.20/1999, menyatakan bahwa batas usia minimum seseorang diperbolehkan untuk bekerja adalah berumur 15 tahun.

BPS menggunakan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas sebagai penduduk usia kerja. Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan oleh BPS adalah menggunakan " *The Labor Force Concept*".

2. Tingkat Pendidikan

Menurut Yuwono (dalam Rabihatun, 1996) suatu masyarakat atau bangsa hanya dapat berkembang dan maju apabila warga masyarakat telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi untuk melakukan

pembangunan dan memberikan hasil yang nyata dalam pembangunan. Kenyataan di negara maju membuktikan bahwa negara-negara yang ekonominya kuat dan laju pertumbuhan yang mantap adalah negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibagi rata-rata penduduknya. Dengan demikian peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan nampak pada peningkatan produktifitas kerja (Denison dalam Simanjuntak, 1985).

Sukmono (dalam Rabihatun,1996) mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi keterampilan dalam kaitannya dengan tenaga kerja dalam masyarakat dapat dilihat pada : pertama, besarnya upah/gaji sebagai pencerminan produktifitas kerja memberikan bukti bahwa pendapatan rata-rata pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi adalah lebih besar dari pekerja lainnya. Kedua, penyerapan tenaga kerja ditiap tingkatan pendidikan juga memberikan bukti persentase penyerapan lebih besar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Kasnawi (1983), menyatakan semakin kecil anggota rumah tangga, akan semakin ringan beban rumah tangga produktif secara ekonomi dapat pula menggambarkan kemampuan rumah tangga.

Pada rumah tangga dengan ekonomi rendah, jumlah tanggungan dalam rumah tangga yang justru menjadi beban ekonomi. Apalagi tanggungan tersebut masih pada usia non produktif atau usia sekolah, sehingga jumlah anak yang banyak akan berpengaruh negatif terhadap

upaya peningkatan produktifitas (pendapatan) rumah tangga dalam kegiatan ekonomi.

4. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja diasumsikan sebagai lamanya seseorang menekuni pekerjaan. Samuelson (1999) berpendapat bahwa perbedaan upah dapat ditelusuri dari pengalaman kerja seseorang secara seseorang secara individual. Kemudian Williams (1999) menjelaskan bahwa pengalaman kerja akan mendorong kearah peningkatan penerimaan pendapatan dimasa mendatang.

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh. Dari pengalaman yang dimiliki seseorang dapat belajar dari peristiwa masa lalu serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha ekonomi produktif. Sedangkan pengalaman kerja dari pengrajin batu ukir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya seorang pengrajin batu ukir menekuni pekerjaan tersebut.

E. Pendapatan

Pada dasarnya setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan semuanya bertujuan untuk memperoleh hasil atau pendapatan. Pendapatan dapat diartikan sebagai penghasilan yang berupa gaji/upah, bunga, sewa, deviden, keuntungan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam bidang tertentu.

Sejalan dengan itu, Soekartawi (1995), mengemukakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Dengan demikian ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan, antara lain :

1. Penerimaan, adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar.
2. Biaya produksi, adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi.
3. Pendapatan bersih, adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel atau biaya tetap.

Dengan melakukan pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan, maka tenaga kerja tersebut tentunya akan memperoleh suatu pendapatan. Namun, pendapatan tersebut tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Menurut Samurison (1989), sumber dari perbedaan pendapatan terletak pada bakat dan pengambilan resiko, nasib baik, kejeniusan dan kerja keras.

Sementara itu, Kurniawan (Herawati, 2003) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang, yaitu :

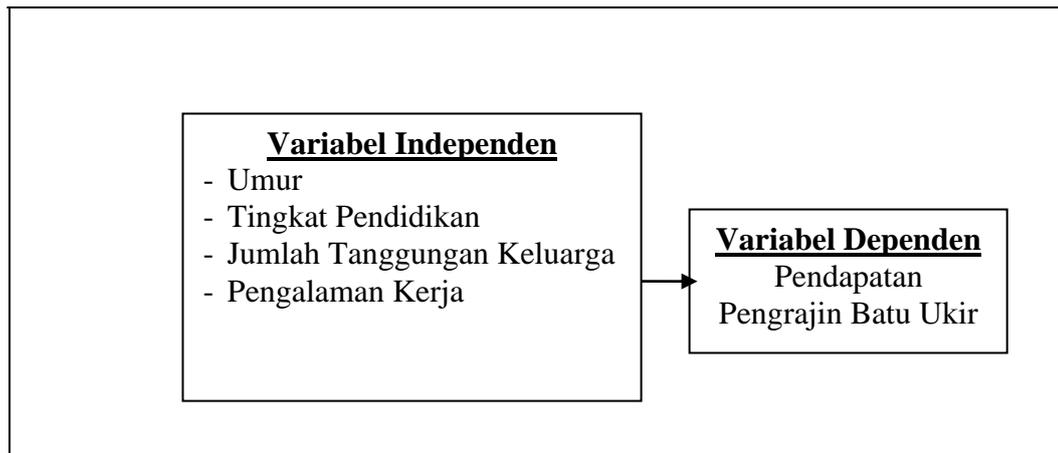
1. Faktor Internal, yang meliputi : Masa kerja dan jam kerja
2. Faktor Eksternal, yang meliputi : Umur, pendidikan dan jenis kelamin

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan pengrajin batu ukir memiliki peran yang cukup penting baik dalam menunjang kehidupan ekonomi keluarga maupun dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

F. Kerangka Konseptual

Dari kajian teori yang ada, ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga mengungkap beberapa faktor penting dan sangat mendasar untuk mempengaruhi tingkat pendapatannya. Disamping itu untuk melihat seberapa besar kontribusi pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pengrajin batu ukir terhadap pendapatan rumah tangga.

Adapun karakteristik sosial ekonomi yang menjadi faktor penting dan akan dikaji lebih lanjut adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman kerja, yang merupakan faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin batu ukir di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin batu ukir.
2. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin banyak tanggungan, semakin meningkatkan motivasi seseorang dalam meningkatkan pendapatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menurut pendekatannya adalah penelitian survey, Kerlinger dalam Sugiyono (1997), mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah dari sample yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

Penelitian ini berdasarkan tingkat eksplanasinya adalah penelitian asosiatif dimana pada penelitian ini terdapat dua variabel yang dihubungkan. Penelitian asosiatif ini merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hubungan antara variabel dapat berbentuk simetris, kausal dan interaktif. Penelitian menurut tingkat eksplanasi disini adalah tingkat penjelasan, yaitu bagaimana variabel-variabel yang diteliti itu akan menjelaskan obyek yang diteliti melalui data yang terkumpul, Sugiyono (1997).

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dari data kuantitatif diharapkan pada penelitian ini diperoleh data yang obyektif, valid dan reliabel.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Allakuang, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra pembuatan sekaligus penjualan Batu Ukir di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2009.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian dan di dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin batu ukir di Desa Allakuang, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu sebanyak 128 orang.

Mengingat jumlah populasi yang cukup besar yaitu sebanyak 128 orang, maka dilakukan penarikan sampel dengan sistem *probability sampling*, dimana semua unsur (anggota) populasi mendapat peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini penarikan banyaknya jumlah sampel didasarkan 5% tingkat kesalahan, sehingga sampel yang diperoleh mempunyai 95% tingkat kepercayaan. Untuk mengetahui seberapa besar sampel yang dipergunakan maka digunakan tabel Krejcie, dengan demikian karena populasi sebanyak 128 orang maka banyaknya sampel adalah 95 orang.

Sedangkan Instrumen Penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data dasar tentang karakteristik sosial ekonomi diambil dengan menggunakan formulir.
- b. Data tentang jumlah pendapatan diambil dengan menggunakan formulir.

D. Cara Pengumpulan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data sampel dilakukan terhadap pengrajin Batu Ukir yang ada di Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Sampel yang memenuhi kriteria diwawancarai untuk mendapatkan data-data sosial ekonomi, jumlah pendapatan serta data-data lainnya.

2. Analisis Data

Analisis dilakukan baik secara deskriptif maupun secara statistik inferensial. Dilakukannya dua metode analisis ini dimaksudkan untuk saling melengkapi dan hasilnya pun dapat dibandingkan. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan tabel silang. Untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan pengrajin batu ukir , maka digunakan model analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (\text{pers.1})$$

Bentuk eksplisitnya adalah :

$$Y' = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana : Y' = Pendapatan Pengrajin Batu Ukir
perminggu

b_0 = konstanta (intercept)

$b (1,2,3,4)$ = besarnya koefisien regresi
masing-masing variabel
independen

X_1 = umur (tahun)

X_2 = Tingkat Pendidikan (tahun)

X_3 = Jumlah Tanggungan

X_4 = Pengalaman Kerja (tahun)

e = Error term

E. Definisi Operasional

1. Umur

Umur adalah usia pengrajin batu ukir pada saat ulang tahun terakhir (tahun). Untuk analisis tabel silang dan frekuensi dikelompokkan sebagai berikut :

- a. < 25 Tahun
- b. 25 – 44 Tahun
- c. > 45 Tahun

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dimaksud adalah lamanya menempuh suatu jenjang pendidikan tertinggi yang ditempuh secara formal yang ditamatkan oleh responden. Tamat adalah mereka yang meninggalkan sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tingkat sekolah sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah) baik sekolah negeri maupun swasta, dan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. 6 Tahun : Tingkat pendidikan SD
- b. 9 Tahun : Tingkat pendidikan SMP
- c. 12 Tahun : Tingkat pendidikan SMA

3. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah keseluruhan jumlah anggota keluarga yang ditanggung dari hasil melakukan kegiatan, usaha dengan memperhitungkan dirinya, sedangkan ukuran yang digunakan adalah jumlah orang dengan klasifikasi sebagai berikut :

- a. Tinggi apabila 4 orang ke atas
- b. Sedang apabila 3-4 orang
- c. Rendah apabila 0-2 orang

4. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja adalah lamanya responden bekerja membuat batu ukir dengan klasifikasi sebagai berikut :

- a. Tinggi, apabila telah bekerja selama 25 tahun ke atas
- b. Sedang, apabila telah bekerja selama 13-24 tahun

- c. Rendah, apabila telah bekerja selama ≤ 12 tahun
5. Pendapatan pengrajin batu ukir adalah rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu bulan berdasarkan UMP (Upah Minimum Propinsi) yang diklasifikasikan sebagai berikut :
- a. Tinggi apabila pendapatan rata-rata di atas Rp. 905.000,-
 - b. Rendah apabila pendapatan di bawah Rp. 905.000,-

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis

Desa Allakuang merupakan salah satu dari 12 desa/kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Desa Allakuang dalam perkembangannya telah dimekarkan menjadi tiga desa Yaitu Desa Allakuang sebagai desa induk dan Desa Tanete dan Desa Takkalasi sebagai pecahannya. Desa Allakuang berjarak 5 Km dari ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten dengan waktu tempuh 15 menit ke pusat kota. Secara administratif Desa Allakuang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Tanete
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan kecamatan Tellu Limpoe
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Takkalasi
- Sebelah Timur : berbatasan dengan kecamatan Tellu Limpoe

Desa Allakuang memiliki luas wilayah lebih kurang 1400 ha. Adapun pembagian fungsi lahan Desa Allakuang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 : Pembagian Fungsi Lahan Desa Allakuang

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	57,47
2.	Pertanian	308,23
3.	Perkebunan	553,60
4.	Lapangan	1,20
5.	Bangunan/Pekarangan	11,20
6.	Perkantoran	0,10
7.	Pekuburan	2,00
	J u m l a h	933,8

Sumber : Profil Desa Allakuang Tahun 2008

B. Keadaan Demografi

1. Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan data profil Desa Allakuang tahun 2008, penduduk Desa Allakuang adalah suku bugis dan adapula sebagian kecil Makassar dan Jawa yang merupakan pendatang di desa tersebut. Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 2690 jiwa dengan 438 Kepala Keluarga, dengan perincian jumlah laki-laki sebanyak 1279 jiwa dan perempuan sebanyak 1417 jiwa. Kepadatan penduduk Desa Allakuang adalah sebesar 288 jiwa perkilometer. Pengelompokan menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Desa Allakuang Tahun 2008

NO	Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 4	81	64	145
2	5 – 9	85	89	174
3	10 -14	114	127	241
4	15 – 19	102	115	217
5	20 – 24	95	87	182
6	25 – 29	158	167	325
7	30 -34	164	184	348
8	35 – 39	112	121	233
9	40 – 44	73	90	163
10	45 – 49	82	88	170
11	50 – 54	89	96	185
12	55 – 59	72	87	159
13	60 – 64	43	42	85
14	65 ke atas	29	34	63
Jumlah		1299	1391	2690

Sumber : Profil Desa Allakuang Tahun 2008

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Allakuang berada pada usia produktif, yaitu pada interval umur 15 sampai 54 tahun. Hal ini merupakan aset sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan ekonomi masyarakat.

2. Penduduk Menurut Angkatan Kerja

Mata pencaharian angkatan kerja di Desa Allakuang cukup bervariasi, namun sebagian besar bekerja pada sektor pertanian yang mencapai 42,81 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Kemudian pengrajin yang jumlahnya 128 orang atau 22,18 persen. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengrajin umumnya bertempat tinggal disekitar gunung tempat pengambilan bahan baku. Sedangkan yang lainnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, jasa, pengusaha dan PNS/TNI/Polri. Secara lebih rinci komposisi angkatan kerja menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Allakuang Tahun 2008

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	PNS/TNI/Polri	26	4,51
2.	Petani	247	42,81
3.	Pedagang	54	9,36
4.	Peternak	83	14,39
5.	Pengrajin	128	22,18
6	Pengusaha	15	2,60
7.	Jasa	24	4,15
	J u m l a h	577	100

Sumber : Profil Desa Allakuang Tahun 2008

3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat perlu mendapat perhatian dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terutama dalam rangka persiapan ke dunia kerja, selain itu pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dari suatu masyarakat. Untuk mengetahui komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Allakuang Tahun 2008

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Buta Huruf	85	3,16
2.	Tidak Tamat SD/sederajat	237	8,81
3.	Tamat Sekolah Dasar	725	26,95
4.	Tamat SLTP	853	31,71
5.	Tamat SLTA	679	25,24
6.	Tamat D1-D3	45	1,67
7.	Sarjana	66	2,45
	J u m l a h	2690	100

Sumber : Profil Desa Allakuang Tahun 2008

Berdasarkan pada tabel tersebut diatas, penduduk dengan tingkat pendidikan SD dan SLTP mendominasi dengan jumlah 725 orang dan 853 orang atau 26,95% dan 31,71%, diikuti oleh SLTA sebanyak 679 orang atau 25,24% serta sarjana sebanyak 66 orang atau 2,45%. Sedangkan pernah sekolah tapi tidak tamat SD sebanyak 237 orang dan buta huruf sebanyak 85 orang atau 3,16%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Allakuang memiliki tingkat pendidikan yang masih relatif rendah. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses penyerapan ataupun transfer informasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka butuhkan.

C. Gambaran umum usaha kerajinan Batu Ukir di Desa Allakuang

Kerajinan batu ukir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Allakuang dilakukan sudah sejak lama, namun pada awalnya hanya digunakan oleh masyarakat Desa Allakuang itupun hanya dipergunakan sebagai batu nisan. Tahun yang pasti kapan dimulainya kerajinan tersebut tidak diketahui, tapi informasi dari salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa disalah satu batu nisan yang terdapat disalah satu kompleks pemakaman umum tertulis tahun 1907.

Kerajinan batu ukir pada awalnya hanya dibuat sebagai batu nisan dan hanya untuk kebutuhan masyarakat Desa Allakuang dan dalam perkembangannya pengrajin mulai membuat peralatan lain seperti ulekan (cobek) dan lesung dari batu. Kerajinan batu ukir dilakukan oleh

masyarakat Desa Allakuang sebagai mata pencaharian utama dan dilakukan oleh masyarakat yang tinggal disekitar gunung. Mereka menjadikan kolong rumah mereka tempat bekerja. Dalam perkembangannya, kerajinan batu ukir yang dibuat masih agak kasar karena menggunakan peralatan yang sederhana sehingga pembuatannya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk satu jenis produk kerajinan disamping itu mutunya kurang bagus.

Tahun 1996, salah seorang putera Allakuang yang kuliah di IKIP sekarang UNM Makassar jurusan seni rupa memperkenalkan gurinda sebagai alat bantu yang dapat mempercepat proses pembuatan suatu produk kerajinan dan meningkatkan mutunya sehingga dapat bersaing dan harga jualnya dipasaran juga meningkat.

Proses pembuatan kerajinan batu ukir yang memanfaatkan bahan baku lokal yang tersedia dalam jumlah yang besar. Seperti halnya jenis usaha lainnya maka dalam proses produksinya juga melalui beberapa tahap pemrosesan. Bahan baku yang berasal dari gunung disekitar desa diperoleh dengan jalan dibeli melalui sistem pemesanan. Hal ini dilakukan karena lokasi tempat pengambilan batu sudah ada yang menguasai (mangongko).

Tahap awal yang dilakukan adalah memesan batu mentah yang siap untuk dibentuk yang disebut "lole". Batu yang masih dalam bentuk kasar tersebut sudah dibuat berdasarkan ukuran barang yang akan dibuat seperti pembuatan batu nisan, ulekan dan lesung dari batu. Apabila lole

sudah siap adalah membersihkan dan menghaluskan batu tersebut dengan menggunakan gurinda dan untuk memperoleh hasil yang lebih halus pengrajin menggunakan amplas, dan setelah halus kemudian digambar sesuai bentuk yang diinginkan dengan menggunakan patron yang sudah disiapkan. Batu yang sudah digambar tersebut kemudian diukir sesuai dengan patron yang sudah ada dengan menggunakan pahat dan gurinda. Kegiatan mengukir ini harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh ketelitian karena dapat menyebabkan batu pecah atau patah sehingga mengurangi kualitas pekerjaan yang dihasilkan.

Pemasaran hasil kerajinan batu ukir melalui tiga cara yaitu pertama konsumen yang langsung mendatangi tempat usaha mereka. Kedua pedagang yang datang membeli untuk dijual lagi, ada yang dipajang dipinggir jalan di Desa Allakuang dan adapula yang dibawa keluar daerah dan cara yang ketiga ialah pengrajin yang mengantar langsung ke pedagang melalui pemesanan sesuai jenis dan ukuran yang diinginkan.

Proses pembuatan kerajinan batu ukir yang menggunakan batu gunung sebagai bahan baku dilakukan ditengah pemukiman penduduk menimbulkan polusi suara dan debu. Polusi suara itu ditimbulkan oleh bunyi peralatan yang dipergunakan seperti palu, pahat dan gurinda. Selain itu pada saat menghaluskan batu dengan menggunakan gurinda juga menimbulkan debu yang beterbangan sisa dari batu, hal ini bisa menyebabkan gangguan pernafasan bagi masyarakat yang bermukim disekitarnya.

Mengenai pengambilan batu gunung dalam jumlah besar yang dilakukan oleh masyarakat dikhawatirkan akan menyebabkan persediaan bahan baku akan cepat habis dan mengancam kelangsungan usaha kerajinan batu ukir, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan dari Dinas Pertambangan bahwa tambang galian C yang ada di Desa Allakuang masih mempunyai persediaan yang cukup banyak.

Dalam upaya pengembangan usaha komunitas pengrajin batu ukir yang ada di Desa Allakuang, pendekatan secara komprehensif penting dilakukan untuk mensinergikan berbagai metode pemberdayaan dengan memperhatikan prospek dan potensi yang dimiliki serta nilai-nilai lokal yang ada ditengah-tengah komunitas tersebut. Tentunya hal ini tidak dapat dilakukan tanpa adanya keinginan untuk memahami lebih jauh karakteristik komunitas pengrajin batu ukir, apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka inginkan, serta permasalahan apa yang dihadapi seperti, masalah keterbatasan modal, belum adanya organisasi dan kelompok serta kualitas sumber daya manusia yang belum memadai sehingga dapat menjadi bahan analisa untuk melihat kemungkinan prospek pengembangan usaha komunitas pengrajin batu ukir.

D. Karakteristik Responden

1. Distribusi Responden Menurut Umur

Faktor umur sangat terkait dengan kematangan fisik dan psikis serta pengalaman seseorang yang semuanya akan menentukan

kemampuannya dalam melakukan suatu aktivitas. Suatu aktifitas pekerjaan tertentu akan lebih efektif bila dilakukan oleh tenaga kerja dalam batas umur tertentu. Oleh karena itu faktor umur dapat menentukan seseorang dikatakan masih produktif atau tidak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berusia 25 – 44 tahun sebanyak 51 responden atau 53,69 persen. Besarnya persentase tenaga kerja kelompok umur tersebut diduga karena kelompok umur tersebut tanggung jawab keluarga terutama yang sudah menikah pada dasarnya harus bekerja, bahkan untuk kebanyakan orang harus bekerja lebih lama. Selain itu tanggung jawab mereka sebagai kepala rumah tangga mendorong mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang harus dinafkahi, apalagi kebanyakan dari mereka betul-betul menggantungkan hidupnya pada usaha ini.

Rendahnya umur tua dalam menjalani pekerjaan ini karena selain faktor fisik yang sudah mulai menurun, kebanyakan dari mereka mewariskan bakat sekaligus usaha yang ditekuninya dulu kepada anak mereka sehingga usaha yang digelutinya dapat bertahan dan tentunya untuk lebih meningkatkan pendapatan keluarga.

Tabel 5 : Distribusi Responden Menurut umur

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
< 25	34	35,79
25 – 44	51	53,69
> 44	10	10,52
J u m l a h	95	100

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Sementara itu responden dengan usia dibawah 25 tahun persentasenya cukup besar yaitu 35,79 persen . jika ditinjau dari segi fisik memang sangat memungkinkan akan tetapi sebenarnya situasi ini cukup mengkhawatirkan karena dapat diduga bahwa mereka ini adalah angkatan kerja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mereka yang telah menyelesaikan studi ke jenjang yang lebih tinggi namun tidak terserap ke dalam pasar kerja.

2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Dalam berbagai penelitian bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditamatkan, sehingga proses mencari kerja, perilaku dan keputusan yang diambil seorang pencari kerja yang berpendidikan berbeda dengan seorang pencari kerja yang tidak berpendidikan. Tenaga kerja yang berpendidikan dalam menghadapi berbagai persoalan akan mempunyai cara mengatasi yang berbeda

dengan tenaga kerja yang tidak berpendidikan. Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	40	42,10
SMP	49	51,58
SMA	6	6,32
J u m l a h	95	100

Sumber : Diolah dari hasil Penelitian

Tingginya persentase angkatan kerja tamat SD dan SMP mengindikasikan masih lemahnya kualitas sumber daya manusia di daerah ini. Dengan tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki sehingga mereka memutuskan untuk bekerja di sektor ini. Untuk mereka yang lama menempuh pendidikan SLTA ke atas (6,32 persen) mereka tetap menjalani profesi yang ada sekarang dengan harapan akan terbukanya kesempatan dan peluang kerja yang lebih baik dari sekarang, selain karena memang sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Rendahnya kualitas pendidikan para pengrajin batu ukir dapat dimaklumi karena rata-rata mereka sebelum menjadi pengrajin batu ukir berprofesi sebagai petani, peternak dan lain-lain, yang secara akademis tentunya tidak terlalu dibutuhkan. Selain itu hal ini disebabkan adanya keengganan untuk melanjutkan sekolah di ibukota kabupaten dan mereka sudah dianggap mampu untuk membantu orang tuanya mencari nafkah.

Disisi lain keterampilan membuat batu ukir sudah dapat diperoleh melalui pendidikan formal karena sudah dimasukkan pula dalam pelajaran keterampilan sebagai muatan lokal yang diberikan kepada siswa sehingga seandainya ada yang putus sekolah mereka sudah mempunyai bekal keterampilan.

3. Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan dalam keluarga merupakan suatu beban sebagai suatu akibat tingginya tingkat konsumsi yang harus dipenuhi dan berbeda dengan keluarga yang jumlah tanggungannya kecil. Besarnya jumlah tanggungan merupakan desakan moril untuk mencari peluang kerja yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Pada tabel berikut ini memberikan gambaran rata-rata banyaknya anggota rumah tangga yang masih menjadi tanggungan pengrajin batu ukir.

Tabel 7 : Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Frekuensi	Persentase
0 – 2	40	42,10
3 – 4	26	27,37
> 4	29	30,53
J u m l a h	95	100

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 7 terlihat responden yang memiliki jumlah tanggungan 0 - 2 jiwa sebanyak 40 responden atau 42,10 persen atau yang terbesar dari kategori lainnya. Walaupun dengan jumlah tanggungan sebesar itu kurang terlalu berdampak pada beban tanggungan (dependensi ratio) akan tetapi mereka harus selalu berupaya dengan meningkatkan keterampilan agar usaha yang digelutinya tetap eksis. Selanjutnya responden dengan jumlah tanggungan di atas 4 jiwa sebanyak 29 orang atau sebesar 30,53 persen tentunya akan merasakan dampak yang lebih pada beban tanggungan ditambah persaingan usaha yang semakin ketat dan tuntutan ekonomi yang makin berat, sehingga mereka tetap bertahan walaupun misalnya tingkat pendapatan yang diterima tidak sesuai dengan harapan upah yang diinginkan.

4. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja didefinisikan sebagai lamanya seseorang menekuni pekerjaan. Samuelson (1999), berpendapat bahwa perbedaan upah dapat ditelusuri dari pengalaman kerja seseorang secara individual. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh. Dengan pengalaman yang dimiliki, seseorang dapat belajar dari peristiwa masa lalu serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha ekonomi produktif.

Tabel 8 : Distribusi Responden Menurut Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja (Tahun)	Frekuensi	Persentase
< 12	71	74,73
12 – 24	7	7,37
> 24	17	17,90
J u m l a h	95	100

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Pada tabel 8 terlihat bahwa responden dengan masa kerja 12 – 24 tahun hanya sebanyak 7 responden atau 7,37 persen, sisanya sebanyak 17 responden atau 17,90 persen memiliki masa kerja diatas 24 tahun. Apabila kita melihat tabel diatas maka dapat dilihat bahwa keberadaan pengrajin batu ukir di Desa Allakuang ini sudah berlangsung lama.

Masa kerja kurang dari 12 tahun merupakan masa kerja terbanyak responden yaitu sebanyak 71 responden atau 74,73 persen. Ini membuktikan bahwa sektor ini dianggap masih dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan, selain karena usaha ini dapat dikatakan turun temurun juga merupakan alternatif pekerjaan bagi mereka yang enggan atau tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterampilan yang mereka peroleh selain didapat dari pendahulunya juga didapat dari muatan lokal pada sekolah mereka.

5. Distribusi Responden Menurut Pendapatan

Dengan melakukan pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan, maka tenaga kerja tersebut tentunya akan memperoleh suatu pendapatan. Untuk menghitung tingkat pendapatan suatu keluarga dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode penerimaan dan metode pengeluaran. Tetapi pada penelitian ini yang akan digunakan untuk menentukan pendapatan pengrajin batu ukir, yaitu metode penerimaan dimana pendapatan dihitung dengan jalan menghitung penerimaan dalam suatu kurun waktu.

Dalam konsep pendapatan, orang rela melakukan apa saja yang dapat memberikan imbalan berupa pendapatan. Sedangkan dalam konsep bisnis, orang rela membelanjakan sejumlah uang dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran pendapatan dari responden sebagai berikut :

Tabel 9 : Distribusi Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan (Rp/bln x 1000)	Frekuensi	Persentase
< 905	29	30,53
≥ 905	66	69,47
J u m l a h	95	100

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa sebanyak 66 responden atau 69,47 persen yang mempunyai pendapatan diatas 905 ribu rupiah perbulannya

dan sebanyak 29 responden atau 30,53 persen yang berpendapatan dibawah 905 ribu rupiah perbulannya.

Dari gambaran diatas dapat dilihat bahwa ternyata jenis usaha ini dapat membantu pendapatan keluarga tinggal bagaimana mereka memikirkan cara atau metode yang digunakan dalam menjual hasil atau memasarkan barang kerajinan mereka serta penerapan alat-alat yang lebih modern sehingga waktu pengerjaan suatu jenis barang dapat lebih cepat, dan kualitasnya lebih bagus.

E. Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan

1. Umur dan Pendapatan

Umur dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempunyai hubungan terhadap pendapatan. Hal ini terkait dengan energi atau kemampuan bekerja seseorang untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Khusus pekerjaan yang banyak menggunakan fisik dalam melakukan aktifitas kerjanya, umur sangat menentukan seseorang dalam bekerja.

Umur dalam teori ketenagakerjaan disebut usia yang merupakan salah satu faktor yang mempunyai hubungan terhadap pendapatan, karena makin tua umur seseorang maka kemampuan fisik untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi makin menurun, sedangkan umur muda seseorang lebih energik untuk melakukan kegiatan. Dalam penentuan usia kerja, ada yang disebut umur produktif, yaitu usia 15 sampai 64 tahun

dimana pada masa tersebut seseorang akan dapat bekerja dengan sepenuhnya untuk memperoleh pendapatan yang lebih layak (Sulaiman, 2005).

Hasil penelitian ini akan melihat hubungan umur dengan pendapatan pengrajin batu ukir yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 10 : Distribusi Responden Menurut Umur dan Pendapatan

Umur (Tahun)	Pendapatan (Rp/bln x 1000)		Jumlah
	< 905	≥ 905	
<25	55,89 (19)	44,11 (15)	100,00 (34)
25 – 44	19,61 (10)	80,39 (41)	100,00 (51)
>44	10 (1)	90 (9)	100,00 (10)
Jumlah	31,58 (30)	68,42 (65)	100,00 (95)

Sumber : Analisis data penelitian.

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan diatas 905 ribu rupiah terbanyak berada responden berusia 25-44 tahun sebanyak 41 reponden atau 80,39 persen. Usia kurang dari 25 tahun sebanyak 15 responden atau sebanyak 44,11 persen dan usia diatas 44 tahun sebanyak 9 responden atau 90 persen.

Dari tabel diatas jelas terlihat bahwa hanya 30 responden atau 31,58 persen saja yang berpenghasilan dibawah 905 ribu rupiah. Hal ini mengidentifikasikan bahwa jenis usaha ini ternyata memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa responden yang berusia muda apalagi yang belum kawin atau masih menjadi tanggungan ternyata dalam menjalankan aktivitas kesehariannya sebagai pengrajin batu ukir tidak tiap hari dalam menjalankan kegiatannya sehingga tentunya berpengaruh dalam pendapatannya. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa pendapatan yang mereka dapatkan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sehingga walaupun mereka tidak bekerja saat itu, mereka masih menunggu pendapatan untuk esok harinya.

Dari pengamatan dilapangan ditemukan bahwa, apabila mereka bekerja mengukir batu maka mereka bisa mendapatkan 30 – 50 ribu perharinya yang diberikan oleh pengusaha batu ukir.

Untuk mereka yang berstatus kawin mereka memiliki motivasi tinggi untuk bekerja karena secara psikologis mereka memiliki beban tanggungan, sehingga mereka berupaya agar mereka dapat mengukir batu setiap harinya, walaupun secara fisik khususnya bagi responden berusia diatas 44 tahun kalah bersaing dengan usia yang lebih muda mereka harus tetaplah bekerja dan memaksimalkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2 Tingkat Pendidikan dan Pendapatan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Peningkatan pendidikan mempunyai hubungan terhadap peningkatan pengetahuan dan pandangan hidup seseorang. Semakin tinggi pendidikan masyarakat, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan suatu upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta memperluas wawasan. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan maka kesempatan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan penghasilan yang lebih tinggi semakin terbuka.

Searah dengan tujuan pendidikan formal adalah mendidik kualitas sumber daya manusia sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan kapabilitas, untuk mengembangkan nalar guna memanfaatkan peluang dan kesempatan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Untuk variabel tingkat pendidikan responden dengan pendapatan yang diterima dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini :

Tabel 11 : Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Pendapatan

Tingkat Pendidikan	Pendapatan (Rp/bln x 1000)		Jumlah
	< 905	≥ 905	
SD	27,5 (11)	72,5 (29)	100,00 (40)
SMP	42,86 (21)	57,14 (28)	100,00 (49)
SMA	16,67 (1)	83,33 (5)	100,00 (6)
Jumlah	34,74 (33)	65,26 (62)	100,00 (95)

Sumber : Analisis data penelitian.

Dari tabel diatas terlihat bahwa kategori penghasilan dibawah 905 ribu rupiah sebanyak 33 responden atau 34,74 persen dan sisanya sebesar 62 responden atau 65,26 persen berpenghasilan diatas 905 ribu rupiah. Ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan dalam penelitian ini belum merupakan jaminan atau belum menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh, karena dari tingkatan penerimaan pendapatan yang diperoleh rata-rata dari kelompok umur sebagian besar berpenghasilan diatas 905 ribu rupiah. Kenyataan ini tentu

berbeda dengan yang dihipotesakan, dimana diuraikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas bahwa peran kerajinan batu ukir ini tentunya membuka lapangan kerja bagi angkatan kerja yang belum terserap, namun dikhawatirkan kedepan dengan kualitas SDM yang dimiliki pengrajin maka pengembangan kerajinan batu ukir tersebut sedikit terkendala karena dikalangan pengrajin hanya memikirkan apa yang bisa didapat hari itu tanpa memikirkan apa yang bisa dilakukan agar bisa lebih baik dari kemarin terutama dalam hal keterampilan dan pengelolaan usahanya.

Yang menarik pada variabel ini adalah responden terbanyak pada mereka dengan tingkat pendidikan SMP disusul tingkat pendidikan SD dan terakhir dengan tingkat pendidikan SMA. Realitas ini menunjukkan lemahnya sumber daya mereka sehingga dapat dipastikan bahwa mereka sudah sangat sulit untuk masuk kedalam sektor formal. Sulit dibayangkan jika pada akhirnya profesi ini tidak dapat lagi menjadi tumpuan harapan untuk mendapatkan pendapatan karena secara akademik para pengrajin batu ukir ini dibawah standar.

3 Jumlah Tanggungan dan Pendapatan

Jumlah tanggungan dalam keluarga merupakan suatu konsekuensi yang menuntut seseorang untuk dapat lebih giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Tidak hanya itu walaupun pendapatan yang diperoleh relatif lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah tanggungan

yang besar pula, juga tergolong kecil. Pendapatan yang diperoleh harus dibagi dengan jumlah tanggungan dalam suatu keluarga.

Hasil penelitian ini akan melihat hubungan jumlah tanggungan dengan pendapatan pengrajin batu ukir yang akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 12 : Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan dan Pendapatan

Jumlah Tanggungan (jiwa)	Pendapatan (Rp/bln x 1000)		Jumlah
	< 905	≥ 905	
0 – 2	72,5 (29)	27,5 (11)	100,00 (40)
3 -4	11,54 (3)	88,46 (23)	100,00 (26)
>4	10,35 (3)	89,65 (26)	100,00 (29)
Jumlah	36,85 (35)	63,15 (60)	100,00 (95)

Sumber : Analisis data penelitian.

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa dari 95 responden, 60 responden atau 63,15 persen memiliki pendapatan diatas 905 ribu rupiah, dan dari tiga kelompok jumlah tanggungan, maka responden yang memiliki jumlah tanggungan diatas 4 orang adalah yang terbesar dalam

hal penerimaan pendapatan diatas 905 ribu rupiah yaitu sebesar 26 responden atau 89,65 persen.

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa hal ini sudah sesuai dengan yang dihipotesakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pendapatan, karena dengan semakin banyak tanggungan semakin tinggi motivasi seseorang dalam meningkatkan pendapatan.

Namun yang menarik dalam variabel ini adalah responden yang memiliki jumlah tanggungan 0 sampai 2 orang yaitu sebanyak 40 responden, 29 responden atau 72,5 persen justru memiliki tingkat pendapatan dibawah 905 ribu rupiah. Diduga ini terjadi karena tingkat motivasi yang masih kurang dalam orang menambah pendapatan, terkhusus bagi mereka yang belum memiliki tanggungan atau berstatus belum kawin.

Dari pengamatan dilapangan menunjukkan pengrajin yang tergabung dalam satu unit usaha biasanya masih terdapat hubungan keluarga. Jumlah tenaga kerja dalam setiap unit usaha tidak sama jumlahnya tergantung berapa orang yang tergabung didalam unit usaha tersebut bahkan ada yang bekerja sendiri-sendiri. Perbedaan ini disebabkan karena tidak adanya pembagian kerja pada pada setiap pengrajin akan tetapi mulai dari proses awal pembuatan sampai selesainya satu hasil kerajinan dikerjakan oleh satu orang. Jadi upah

yang diberikan berdasarkan tingkat produktivitas masing-masing pengrajin dalam membuat batu ukir.

Dari 128 orang yang bekerja sebagai pengrajin, 120 orang merupakan penduduk asli dan 8 orang merupakan pendatang yang rata-rata masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pengrajin tempatnya bekerja. Lapangan kerja yang tersedia disektor kerajinan batu ukir selalu tersedia . hal ini dimungkinkan karena kerajinan batu ukir masih mampu menyerap tenaga kerja yang akan bekerja disektor tersebut yang penting ada keterampilan dan kemauan untuk bekerja.

4. Pengalaman Kerja dan Pendapatan

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh. Dengan pengalaman yang dimiliki , seseorang dapat belajar dari peristiwa masa lalu serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha ekonomi produktif.

Pada tabel 13, variabel pengalaman kerja dan pendapatan menunjukkan pada ketiga kategori ini pengalaman kerja masih didominasi dilevel diatas 905 ribu rupiah untuk kategori pendapatannya. Pengalaman kerja kurang dari 12 tahun sebesar 59,15 persen atau 42 responden, untuk pengalaman kerja 12 – 24 tahun sebanyak 6 responden atau 85,72 persen dan pengalaman kerja diatas 30 tahun sebanyak 16 responden atau 94,11 persen.

Tabel 13 : Distribusi Responden Menurut Pengalaman Kerja dan Pendapatan

Pengalaman Kerja (tahun)	Pendapatan (Rp/bln x 1000)		Jumlah
	< 905	≥ 905	
<12	40,85 (29)	59,15 (42)	100,00 (71)
12 – 24	14,28 (1)	85,72 (6)	100,00 (7)
>24	5,89 (1)	94,11 (16)	100,00 (17)
Jumlah	33,63 (31)	67,37 (64)	100,00 (95)

Sumber : Anlisis data penelitian.

Ini menunjukkan dari 95 responden yang ada, sebanyak 64 responden atau 67,37 persen berada pada level pendapatan tersebut, yang mengindikasikan bahwa pengalaman kerja tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh para pengrajin batu ukir di Desa Allakuang. Kenyataan ini tidak sesuai dengan pendapat Becker (1993), dimana pengalaman yang dimiliki, seseorang dapat belajar dari peristiwa masa lalu serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha ekonomi produktif dan tentunya

pengalaman kerja akan mendorong kearah peningkatan penerimaan pendapatan dimasa datang.

F. Analisis Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pengrajin

Batu Ukir.

Pada bagian ini akan dibahas hasil estimasi model pendapatan pengrajin batu ukir sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa untuk mengukur variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi berganda. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Dalam model pendapatan pengrajin batu ukir, variabel terikat adalah pendapatan dan variabel bebas terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan pengalaman kerja.

Hasil estimasi / pengukuran pendapatan pengrajin batu ukir dengan variabel independen dapat dilihat pada tabel 14, pada tabel tersebut menunjukkan bahwa antara variabel yang diperhatikan dengan variabel terkait terdapat hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,483 yang artinya perubahan nilai Y sebesar 48,3 persen, mampu diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel x secara keseluruhan atau bersama-sama. Sedangkan faktor lainnya sebesar 51,7 persen. dengan nilai $F = 21,061$ lebih besar dari nilai F Tabel = 3,68 menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel yang

diperhatikan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pengrajin batu ukir di Desa Allakuang. Akan tetapi masing-masing variabel berdasarkan hasil statistik uji t , tidak semua variabel independen yang diperhatikan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Bahkan hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa hanya satu variabel berpengaruh secara signifikan yaitu variabel jumlah tanggungan yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,000.

Untuk mengetahui besarnya nilai masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (pendapatan pengrajin batu ukir), hasil perhitungan ditunjukkan pada Tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14 : Hasil Analisis Regresi Variabel Bebas (x) Terhadap Variabel Terikat (Y)

Model	Unstandardized Coefisient		Standardized Coefisient	T	Signifikan
	B	Std. Eror	Beta		
(Constant)	0,547	0,361	-	1,515	0,133 #
Umur (X1)	-0,009	0,081	-0,012	-0,109	0,913 #
Tingkat Pendidikan(X2)	0,011	0,068	0,014	0,157	0,876 #
Jumlah Tanggungan(X3)	0,388	0,056	0,711	6,970	0,000 *
Pengalaman Kerja (X4)	-0,025	0,072	-0,042	-0,345	0,731 #
$R^2 = 0,483$		$F = 21,061$		Signifikan = 0,000	

Sumber : Hasil Analisis Regresi

Keterangan : * = Signifikan

= Tidak Signifikan

Dari Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa semua variabel individu yang diperhatikan secara bersama mempunyai hubungan terhadap pendapatan, hal ini dapat dilihat dengan signifikan 0,000 (dengan model summary), namun untuk masing-masing variabel ternyata hanya variabel jumlah tanggungan yang mempunyai pengaruh sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikannya 0,000 terhadap variabel tak bebas pendapatan pengrajin batu ukir.

Dari hasil analisis regresi tersebut diatas, maka dapat digambarkan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,547 - 0,009 (X1) + 0,011 (X2) + 0,388 (X3) - 0,025 (X4)$$

1. Pengaruh Umur (X1) Terhadap Pendapatan

Pada Tabel 15, memperlihatkan bahwa variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengrajin batu ukir. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansinya 0,913. nilai tersebut menunjukkan nilai yang sangat jauh dari nilai signifikan pada $\alpha = 0.005$ dan $\alpha = 0,001$. nilai β (parameter estimasinya) menunjukkan arah yang negatif yaitu -0,009. Hal ini memberikan jawaban bahwa semakin tua umur pengrajin batu ukir, maka pendapatan semakin menurun. Kenyataan ini tidak sesuai dengan yang dihipotesakan bahwa, faktor umur berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Jika mendalami lebih lanjut variabel umur, akan terlihat situasi yang ironi, bahwa sebagian responden berada pada usia 25 -44 tahun dengan populasi 51 orang, sementara pada kategori diatas 44 tahun hanya terdapat 10 responden. Dapat dimaklumi bahwa hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa mereka yang berusia 25 – 44 tahun cenderung lebih giat dalam menjalani aktifitas kesehariannya sebagai pengrajin batu ukir. Biasanya setiap hari mereka bekerja dari jam 08.00 dan apabila sudah jam 12.00 mereka beristirahat dan melanjutkan kembali kegiatan mereka dari jam 14.00 sampai jam 17.00, hal itu merupakan

rutinitas yang dilakukan setiap hari. Kondisi sangat berbeda dengan mereka yang berusia dibawah 25 tahun yang bekerja seharian secara temporal yang terkadang hanya berdasarkan dengan waktu-waktu tertentu.

Apabila hasil tersebut dikonsultasikan dengan hasil analisis deskriptif, akan terlihat korelasi antara keduanya dimana pendapatan diatas 905 ribu rupiah menjadi kategori pendapatan terbesar bagi tiap kelompok umur, namun pada umur diatas 44 tahun walaupun secara persentase tinggi, namun seiring dengan bertambahnya umur pendapatan relatif mengalami penurunan karena kebanyakan dari mereka mewariskan usaha yang digelutinya kepada anak mereka sehingga turut mempengaruhi tingkat pendapatan. Ini dipertegas pada tabel 5 bahwa umur tua sangatlah rendah dalam posisi ini.

Pada Tabel 10 terlihat bahwa semua kategori umur pada pendapatan, hanya kategori umur dibawah 25 tahun saja yang mempunyai responden lebih besar yang mempunyai pendapatan antara 500 ribu sampai 1 juta, sedangkan kategori umur lainnya sebagian besar berpenghasilan diatas 1 juta. Dari hasil analisis deskriptif dan analisis inferensial dapat disimpulkan bahwa pada usia 25 – 44 tahun adalah usia yang ideal bagi pengrajin batu ukir dalam meningkatkan pendapatan mereka, selain sebagian besar berstatus kepala rumah tangga dan tentunya mempunyai tanggungan sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga dalam seharinya

mereka dapat menyelesaikan beberapa ukiran batu mereka, jadi upah yang diterima berdasarkan tingkat produktifitas masing-masing pengrajin dalam membuat batu ukir.

Sedangkan bagi yang berusia lebih muda (dibawah 25 tahun) dari hasil pengamatan dilapangan diperoleh bahwa mereka tidak terlalu full dalam bekerja artinya pendapatan yang diperoleh hari itu mereka sudah anggap cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka sehingga walau tidak bekerja untuk hari berikutnya, pendapatan yang mereka terima saat itu masih dapat memenuhi kebutuhan hari berikutnya. Mereka sepertinya sudah puas akan keterampilan yang mereka miliki tanpa inisiatif untuk berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan diberbagai bidang khususnya yang berkaitan dengan usaha mereka.

Bagi mereka yang berusia diatas 44 tahun, dari 10 responden, 9 diantaranya berpendapatan diatas 905 ribu rupiah. Ini dapat dimaklumi karena responden usia ini tentunya telah lama menggeluti usaha ini, walaupun sebenarnya keterampilan yang diperoleh hanya secara turun temurun, akan tetapi karena pengalaman kerja yang mereka punyai menjadikan mereka dapat dapat belajar dari peristiwa masa lalu serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha ekonomi produktif, dan tentunya pengalaman kerja akan mendorong kearah peningkatan penerimaan pendapatan dimasa datang, namun faktor fisik yang semakin menurun, menjadikan mereka tidak bisa optimal menggunakan jam kerja per harinya untuk mengukir batu.

Hasil penelitian Adison (1989), menggunakan data Current Population Survey (CPS), 1984 menemukan kecenderungan bahwa pada umur muda (15 – 35) tahun terjadi kenaikan upah/pendapatan seiring dengan kenaikan , umur, tetapi setelah mencapai umur (36-65) tahun, upah/pendapatan relatif mengalami penurunan seiring kenaikan umur pekerja. Kemudian dalam penelitian ini juga menemukan bahwa tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (*Unskilled*) mempunyai tingkat pendapatan relatif lebih rendah daripada pekerja yang memiliki keterampilan tertentu.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Helierstein (1999) menggunakan data Cencus Of Population, U.S. menemukan bahwa ada perbedaan upah dan pendapatan antara pekerja yang berumur masing-masing (35-54) tahun dan yang berumur 55 tahun keatas terhadap pekerja yang berusia lebih muda (15-34) tahun. Nampak bahwa semakin tinggi umur, semakin tinggi pendapatan pekerja, namun pada umur 55 tahun keatas pendapatan mulai menurun sedikit lebih rendah dari pekerja yang berumur (35-54) tahun tetapi masih lebih tinggi daripada pekerja yang berumur (15-34) tahun.

Untuk dapat meningkatkan pendapatan pengrajin batu ukir khususnya bagi yang berusia muda maka diperlukan pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan usaha ini, sehingga mereka tidak sekedar bekerja terus mendapatkan penghasilan akan tetapi memiliki kreatifitas-kreatifitas yang

nantinya dapat diterapkan dalam pengembangan usaha kerajinan batu ukir ini, namun itu belumlah cukup tanpa adanya keinginan kuat atau motivasi yang tinggi untuk menjalani profesi ini untuk membantu perekonomian keluarga.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Pendapatan.

Untuk variabel tingkat pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengrajin batu ukir. Hal ini dilihat dari hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai yang sangat jauh dari nilai signifikan yaitu 0,876 pada $\alpha = 0,000$

Hasil ini diduga karena responden untuk tingkat pendidikan terbanyak adalah mereka dengan tingkat pendidikan SMP kemudian SD dan terendah adalah SMA (lihat Tabel 6). Pada sisi yang lain dapat dipahami bahwa profesi yang mereka tekuni saat ini adalah secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga keterampilan yang diperolehpun adalah hasil turun temurun dan biasanya melalui media keluarga. Dengan berbekal keterampilan tersebut sehingga terkadang ada keengganan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan mereka sudah dapat menafkahi keluarga atau sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Jika hasil analisis tersebut diatas dikonsultasikan dengan hasil analisis deskriptif (Tabel 4.11), terlihat bahwa kategori pendapatan diatas 905 ribu rupiah tetap mendominasi untuk semua kategori tingkat

pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk semua tingkat pendidikan, memiliki peluang yang relatif hampir sama. Hal ini semakin dipertegas dengan persentase untuk semua kategori pendapatan dengan kategori pendidikan yang relatif tidak berbeda jauh.

Pada Tabel 11 juga terlihat bahwa total seluruh responden untuk semua tingkat pendidikan pada kategori pendapatan dibawah 905 ribu rupiah hanya 33 responden. Ini menunjukkan bahwa profesi sebagai pengrajin batu ukir masih termasuk pilihan utama masyarakat Desa Allakuang dalam mencari pekerjaan karena dianggap masih dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga.

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tingkat pendidikan yang dimiliki pengrajin sangat rendah dan oleh karenanya untuk pengembangannya akan mengalami keterbatasan khususnya dalam mengakses sumber daya potensi dari luar.

Hambatan yang dialami dalam upaya pengembangan usaha kerajinan batu ukir dalam bidang sumber daya manusia tidak hanya dari faktor rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki tetapi juga kurangnya pelatihan yang mereka ikuti yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat, baik itu mengenai keterampilan mengukir maupun dalam hal pengelolaan usaha tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa pada dasarnya para pengrajin memiliki keterbatasan dalam mengelola usaha mereka dan mereka kurang mendapat informasi yang berkaitan dengan

upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola usahanya. Selain itu mereka tidak mendapat pendampingan pasca pelatihan sehingga mereka tidak mengaplikasikan hasil pelatihan yang diperolehnya.

3. Pengaruh Jumlah Tanggungan (X3) Terhadap Pendapatan

Pada variabel jumlah tanggungan, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah tanggungan sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikasinya 0,000 dengan nilai parameter estimasinya sebesar 0,388 yang berarti semakin banyak tanggungan sehingga pendapatan semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan yang dihipotesakan sebelumnya, bahwa dengan jumlah tanggungan yang banyak maka semakin tinggi motivasi kerja seseorang sehingga pendapatan semakin tinggi.

Hasil analisis yang diperlihatkan pada Tabel 12 menunjukkan untuk semua variabel pendapatan tertinggi terdapat pada pendapatan diatas 905 ribu rupiah, bahkan untuk kategori umur 25 – 44 tahun dan 44 tahun keatas semuanya berpendapatan diatas 905 ribu rupiah perbulannya. Bila ditelusuri lebih jauh pada dasarnya terdapat kecenderungan bahwa responden yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak akan terus berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan lebih.

Data yang ditampilkan pada Tabel 12 juga menegaskan bahwa mereka (responden) yang mempunyai tanggungan 0 -2 jiwa sebagian besar berpenghasilan dibawah 905 ribu rupiah perbulannya. Berdasarkan

hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok ini tidak terlalu antusias dalam mengejar target pendapatan yang bisa diterimanya. Mereka masih menganggap bahwa rata-rata pendapatan yang mereka terima sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga, jadi sebenarnya semua kembali dari tingkat motivasi mereka masing-masing, karena ada juga dari kelompok ini yang berpendapatan diatas 905 ribu rupiah perbulannya.

4. Pengaruh Pengalaman Kerja (X4) Terhadap Pendapatan

Pengalaman kerja didefinisikan sebagai lamanya seseorang menekuni pekerjaan. Becker (1976), mengemukakan bahwa *Human Capital* dari pengetahuan (*Knowledge*) dan keterampilan (*Skill*) yang dimiliki seseorang akan mendorong produktifitas kerja seseorang dan pada gilirannya akan menerima balas jasa berupa upah yang diasumsikan sama dengan produktifitas marginal seseorang. Pengalaman kerja akan mendorong kearah peningkatan penerimaan pendapatan dimasa mendatang.

Jika dihubungkan dengan hasil analisis regresi menunjukkan nilai yang sangat jauh dari nilai signifikan yang diharapkan yaitu 0,731 pada $\alpha = 0,000$. Nilai parameter estimasinya memperlihatkan arah yang negatif yaitu $- 0,025$. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin lama pengalaman kerja maka pendapatan semakin kecil. Hasil ini sangat berbeda dengan apa yang telah dihipotesakan sebelumnya.

Apabila hasil tersebut dikonsultasikan dengan hasil analisis deskriptif, akan terlihat adanya korelasi antara keduanya. Pada Tabel 13

terlihat bahwa untuk kategori pendapatan diatas 905 ribu rupiah menjadi kategori pendapatan terbesar bagi responden. Hal yang menarik bahwa untuk pengalaman kerja kurang dari 12 tahun pada kategori pendapatan diatas 905 ribu rupiah persentasenya mencapai 59,15 persen atau 42 responden dari 64 responden yang berpendapatan diatas 905 ribu rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel pengalaman kerja bukan merupakan jaminan seorang pengrajin batu ukir untuk dapat memperoleh pendapatan yang lebih maksimal.

Dari hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa pendapatan lebih yang diperoleh oleh responden bukan disebabkan oleh pengalaman kerja responden melainkan seberapa tinggi tingkat produktifitas masing-masing pengrajin dalam membuat ukiran yang bisa diselesaikan dalam satu hari yang tentunya akan berpengaruh pada tingkat penerimaan upah yang diterima, karena dari pengamatan di lapangan ditemukan bahwa apabila mereka bekerja mengukir batu mereka bisa mendapatkan 30 – 50 ribu rupiah per harinya yang diberikan oleh pengusaha batu ukir.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok bahasan mengenai pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan pengrajin batu ukir di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil estimasi terhadap pendapatan pengrajin batu ukir, variabel bebas yang diperhatikan secara bersama-sama semua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengrajin batu ukir. Namun secara sendiri-sendiri, hanya variabel jumlah tanggungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin batu ukir.
2. Temuan variabel umur menunjukkan bahwa semakin tua umur pengrajin batu ukir, memiliki kecenderungan berpendapatan menurun, hal ini disebabkan antara lain selain karena faktor fisik yang sudah mulai menurun, kebanyakan dari mereka mewariskan bakat sekaligus usaha yang ditekuninya dulu kepada anak mereka sehingga usaha yang digelutinya dapat bertahan dan tentunya untuk lebih meningkatkan pendapatan keluarga.

Pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan. Cukup logis jika

tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pengrajin batu ukir karena profesi ini bukan profesi yang didasarkan atas landasan akademis. Kondisi ini dipertegas bahwa total seluruh responden untuk semua tingkat pendidikan terbanyak adalah pada tingkatan SMP kemudian SD dan yang terendah adalah SMA (lihat Tabel 6)

Pada variabel jumlah tanggungan menunjukkan hasil analisis regresi sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil ini sesuai dengan yang dihipotesakan sebelumnya, bahwa dengan jumlah tanggungan yang banyak maka semakin tinggi motivasi kerja seseorang sehingga pendapatan semakin tinggi.

Pada variabel pengalaman kerja ditemui hasil analisis inferensial dengan tanda parameter estimasinya yang negatif memberi arti bahwa semakin lama pengalaman kerja semakin rendah pendapatan. Hal ini menegaskan bahwa variabel pengalaman kerja bukan merupakan jaminan seorang pengrajin batu ukir untuk memperoleh pendapatan yang lebih maksimal.

3. Pendapatan pengrajin batu ukir di Desa Allakuang terbanyak adalah diatas 1 juta rupiah sebanyak 66 responden atau 69,47 persen. Hal ini berarti bahwa profesi ini cukup menjanjikan pendapatan dan bisa menjadi pekerjaan utama bagi sebagian masyarakat Desa Allakuang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulannya, maka dapat disampaikan saran-saran untuk ditindak lanjut sebagai berikut :

1. Agar pihak pemerintah yang dalam hal ini pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang dapat lebih proaktif menggalang pihak-pihak lain seperti pihak perbankan, dunia usaha, dan LSM untuk dapat berpartisipasi dalam upaya pengembangan usaha komunitas pengrajin batu ukir sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.
2. Pemerintah bekerjasama dengan LSM memberikan bantuan teknis untuk pembentukan kelompok-kelompok pengrajin dan membentuk organisasi sebagai wadah kegiatan bersama dalam mencari solusi dalam memajukan usaha kerajinan batu ukir dan membentuk kelompok binaan yang akan menjadi contoh untuk kelompok lainnya.
3. Agar masyarakat tidak terganggu debu sisa hasil potongan batu, sebaiknya tempat bekerjanya dilakukan didalam ruangan tertutup atau lokasi tempat usaha dipindahkan dari sekitar pemukiman penduduk.
4. Untuk lebih memperkaya variasi ukiran dan meningkatkan kualitas hasil ukiran, maka perlu dilakukan studi banding dan mendatangkan pengukir dari daerah lain untuk mengajarkan teknik-teknik mengukir dan motif ukiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B, 1995. *Ekonomi Rakyat, Usaha Kecil dan Koperasi*, Dharma Karsa Utama, Jakarta.
- Bahtiar, 2000. *Harapan Suami dan Peranan Isteri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana , Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, 2008. *Kabupaten Sidrap Dalam Angka*
- Becker, G S, 1976. *The Allocation Of Time and Goods Over Time*, in the Economic Approach to Human Behavior, The University Chicago Press, Chicago
- Effendi, 1992. *Perilaku Mobilitas dan Struktur Sosial Ekonomi Rumah Tangga*, kasus dua desa di Jawa Barat. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada di Yogyakarta
- Hasan, 1997. *Pekerja Sektor Informal di Indonesia (Analisis Data Sakerti tahun 1997)*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia di Jakarta.
- Herawati, N, 2003. *Peranan Wanita Pedagang Sayu-mayur dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Pasar Sudu Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*, FPS Unhas, Makassar
- Hidayat, 1978. *Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian*, dalam Ekonomi Keuangan Indonesia (EKI). Jakarta.
- Manning, Cris. Tajuddin Noer Efendi, 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Pallawarukka, A E, 2007. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pengendara Becak Motor di Sengkang, Kabupaten Wajo*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar
- Pitoyo, 1999, *Pedagang Kaki Lima Pada Masa Krisis*. Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan. Volume 10 No.2 Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada di Yogyakarta

- Samuelson, Paul A and William Nordhaus 1999, *Economics .13rd Edition*. McGraw-Hill. Singapore
- Simanjuntak, P J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Lembaga Penerbit FEUI*, Jakarta.
- Singarimbun, M. Dan Sofyan Effendi (editor), 1995. *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- Sisdjitmo, K, 2004. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta.
- Soeroto, 1986. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Cetakan kedua. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiyono, 1997, *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta Bandung.
- Suwandi, R, M, 2002. *Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil dan Menengah : Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil dan Menengah*, Jilid I, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia. Jakarta.
- Tambunan, T, 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Thevy T, Y, 2007. *Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Penjual Dange di Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin,, Makassar.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C, 2004. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Tri Kerwiady, Y, 2005. *Pengembangan Usaha Komunitas Pengrajin Batu Ukir di Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang*, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Usman, H & P. S. Akbar, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Bandung.
- Yustika, Ahmed Erani, 2003. *Negara vs Kaum Miskin*, Pustaka Pelajar, Jakarta

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN
PERENCANAAN KEPENDUDUKAN DAN SDM**

**ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN BATU UKIR
DI DESA ALLAKUANG KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**

Daftar pertanyaan (kuesioner) ini disusun untuk keperluan penelitian dan digunakan untuk tujuan ilmiah. Oleh karena itu kepada responden, dimohon agar dapat diisi dengan benar sesuai dengan petunjuk. Atas kesediaannya mengisi daftar pertanyaan ini, diucapkan terima kasih.

Tanggal :.....2009

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Responden : (diisi oleh intervier)
2. N a m a :
3. Tempat/Tanggal Lahir :
4. Agama : 1. Islam 2. Protestan 3. Katolik
4. Hindu 5. Budha 6. Konghucu
5. Suku Bangsa : 1. Bugis 2. Makassar 3. Mandar
4. Toraja 5. Lainnya.....
6. Status Kawin : 1. Belum kawin 2. Kawin
3. Duda
7. Status Dalam Rumah Tangga : 1. Kepala Rumah Tangga 2. Anak
3. Anggota Keluarga
8. Pendidikan Terakhir : 1. SD 2. SMP 3. SMA

9. Berapa Jumlah Tanggungan Dalam Rumah Tangga?
 1. 0 (tidak ada) 2. 1-3 orang 3. >3 orang
10. Apakah saudara memiliki pekerjaan tambahan selain sebagai pengrajin batu ukir?
 1. Ya 2. Tidak
11. Jika ya, apa jenis pekerjaan itu? (tidak perlu diisi jika tidak ada pekerjaan tambahan)
1.
2.
3.

B. TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN BATU UKIR.

12. Sudah berapa lama anda menjadi pengrajin batu ukir?

13. Sebelum menjadi pengrajin batu ukir, apakah anda mempunyai pekerjaan sebelumnya?
 1. Ya 2. Tidak
14. Jika Ya, apa jenis pekerjaan itu? (Tidak perlu diisi jika tidak ada pekerjaan sebelumnya)

15. Mengapa anda tertarik sehingga anda menjadi pengrajin batu ukir?
1. Kurangnya lapangan pekerjaan
2. Pendapatan yang diperoleh cukup membantu
3. Lain-lain (sebutkan kalau ada)

16. Dalam sebulan, berapa pendapatan yang biasanya anda peroleh?

1. < Rp. 500.000 2. Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 3. > Rp. 1.000.000

17. Berapa rata-rata pengeluaran anda dalam sebulan?

.....

18. Apakah anda mempunyai pendapatan lain-lain? Jika ada berapa rupiah?

.....

NO	NAMA	UMUR			TINGKAT PENDIDIKAN			JUMLAH TANGGUNGAN			PENGALAMAN KERJA				PENDAPATAN		
		<25	25-44	>44	SD	SMP	SMA	>4	3-4	0-2	>24	12-24	<12	>1 Jt	500-1 Jt	<500	
1	SYAMSUDDIN		1		1				1				1	1			
2	SUARDI	1			1				1				1	1			
3	RUSDI		1			1		1			1			1			
4	PATAHUDDIN		1			1			1			1		1			
5	FIRMAN		1		1				1				1	1			
6	RIDWAN	1				1				1			1	1			
7	KASMAN	1				1				1			1	1			
8	JAMALUDDIN		1		1				1				1	1			
9	MUHALLING		1		1			1					1	1			
10	BAHARUDDIN	1				1				1			1		1		
11	MULYADI		1			1		1					1	1			
12	LASANGKA				1	1		1			1			1			
13	SUARDI		1		1			1					1	1			
14	DARMAN		1		1					1			1		1		
15	DEDI	1			1					1			1		1		
16	RISWAN	1			1					1			1		1		
17	MUH. NUR		1				1	1				1		1			
18	ANAS				1		1		1		1			1			
19	LAMUSE'				1	1		1			1			1			
20	BURHANUDDIN		1			1		1			1			1			
21	ANSAR		1			1				1			1		1		
22	GUSMAN		1			1				1			1		1		
23	MUH. NASIR	1				1				1			1		1		
24	ARIS	1				1				1			1		1		
25	YARIS	1				1				1			1		1		
26	SURYADI	1				1		1					1	1			
27	ANWAR		1		1					1			1	1			
28	TAUFIK		1		1			1					1	1			
29	SOPAN		1		1			1					1	1			
30	AMI	1			1			1					1	1			
31	AGUS		1		1			1					1	1			
32	YUSRI		1			1		1				1		1			
33	HENDRA		1		1			1					1	1			
34	MUPE		1			1		1		1			1	1			
35	EDI	1				1				1			1	1			
36	HASRI		1			1				1			1		1		
37	GUNAWAN		1		1			1					1	1			
38	ERWIN	1				1				1			1		1		
39	SULTAN		1			1		1				1		1			
40	JAHRAN	1				1				1			1		1		

NO	NAMA	UMUR			TINGKAT PENDIDIKAN			JUMLAH TANGGUNGAN			PENGALAMAN KERJA			PENDAPATAN	
		<25	25-44	>44	SD	SMP	SMA	>4	3-4	0-2	>24	12-24	<12	>1 Jt	500-1 Jt
41	JUNI		1			1		1					1	1	
42	SUBHAN		1		1				1				1	1	
43	ADI		1			1			1			1		1	
44	HILAL	1			1				1				1	1	
45	INDRA	1			1					1			1		1
46	CUMMING		1			1		1					1	1	
47	IMRAN		1			1		1			1			1	
48	HASAN	1			1					1			1		1
49	UDING	1				1				1			1	1	
50	ANCHA				1	1		1			1			1	
51	YUSUF	1				1			1				1	1	
52	ASO'		1			1				1			1		1
53	RIDHA		1			1		1					1	1	
54	MAMMU		1			1		1			1			1	
55	ILYAS				1			1			1			1	
56	NAWASIR		1			1				1			1		1
57	FAJAR		1			1		1					1	1	
58	AMIR		1			1		1					1	1	
59	PANDU	1				1				1			1		1
60	GUSTI	1				1				1			1		1
61	HASANUDDIN		1			1			1				1	1	
62	HARYADI		1			1				1			1	1	
63	ANTO		1			1		1					1	1	
64	JAYA	1					1			1			1		1
65	MULYADI				1		1		1		1			1	
66	SUPARDI	1				1				1			1	1	
67	AMING	1				1			1				1	1	
68	HAMZAH		1			1		1					1	1	
69	ISKANDAR		1			1		1					1	1	
70	MUHIBUDDIN	1					1			1			1		1
71	ARIEF		1			1				1			1		1
72	PAMMUSURENG	1					1			1			1	1	
73	ARAFAH		1				1			1			1		1
74	ALAMSYAH	1					1			1			1		1
75	RIFAI		1				1		1		1			1	
76	BAHARI		1					1	1			1		1	
77	PAMESSANGI		1			1			1				1	1	
78	NURMAN		1				1		1		1			1	
79	SYAMSU				1		1		1		1			1	
80	BAHRI		1			1				1			1		1
81	OMA	1					1			1			1	1	
82	BUSTANG	1					1		1				1	1	

NO	NAMA	UMUR			TINGKAT PENDIDIKAN			JUMLAH TANGGUNGAN			PENGALAMAN KERJA				PENDAPATAN	
		<25	25-44	>44	SD	SMP	SMA	>4	3-4	0-2	>24	12-24	<12	>1 Jt	500-1 Jt	<500
83	KHAERUDDIN				1			1		1		1			1	
84	TONO		1					1	1				1		1	
85	LATUWO	1						1			1			1		1
86	MULUDDIN	1						1			1			1		1
87	JEMAING	1						1			1			1		1
88	ALAM		1		1				1					1	1	
89	HERLING		1					1			1			1		1
90	PASOMMENGI		1		1						1			1	1	
91	RAHMAT	1						1			1			1	1	
92	KADIR				1			1		1			1		1	
93	FADLI				1				1				1		1	
94	SUBAIR	1						1			1			1		1
95	ZULKARNAIN		1		1				1				1		1	
JUMLAH		34	51	10	40	49	6	29	26	40	17	7	71	66	29	0
PROSENTASE		35.7895	53.6842	10.5263	42.1053	51.5789	6.31579	30.5263	27.3684	42.1053	17.8947	7.36842	74.7368	69.4737	30.5263	
TOTAL PROSENTASE		100			100			100			100			100		